

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: EFEKTIVITAS SOCIAL EMOTIONAL LEARNING SEBAGAI PONDASI PENDIDIKAN KELAS RENDAH DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Hata¹, Mujib², Muhammad Muchsin Afriadi³, Mardiyah⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: muhammadhatta94@gmail.com, mujib@radenintan.ac.id,
muchsinafriyadi@radenintan.ac.id, mardiyah@radenintan.ac.id

Diterima: 11/07/2026; Direvisi: 06/08/2026; Diterbitkan: 13/08/2026

ABSTRAK

Pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning/SEL*) merupakan pendekatan yang semakin penting dalam pendidikan abad ke-21 karena berperan dalam mengembangkan kompetensi sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Implementasi social emotional learning pada kelas rendah sekolah dasar dipandang strategis mengingat fase ini merupakan masa pembentukan karakter dan keterampilan sosial-emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi social emotional learning sebagai pondasi pendidikan di kelas rendah sekolah dasar, mengidentifikasi kompetensi guru dalam penerapannya, serta mengkaji tren penelitian terkait social emotional learning. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada protokol PRISMA 2020. Pencarian literatur dilakukan melalui Publish or Perish dengan sumber artikel yang berasal dari jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional terindeks Scopus. Dari hasil proses seleksi diperoleh 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi social emotional learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan pengelolaan emosi, kesadaran diri, empati, keterampilan sosial, kerja sama, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Selain itu, social emotional learning juga berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik, motivasi belajar, partisipasi siswa, dan kesejahteraan psikologis. Efektivitas implementasi social emotional learning dipengaruhi oleh kompetensi konseptual, pedagogis, dan kolaboratif guru, serta dukungan sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar. Tren penelitian juga menunjukkan peningkatan perhatian terhadap SEL seiring implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, SEL memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi pendidikan kelas rendah di sekolah dasar, sehingga diperlukan penguatan kompetensi guru, integrasi dalam kurikulum, serta dukungan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

Kata kunci: *social emotional learning*, pembelajaran sosial emosional, sekolah dasar, kelas rendah, *systematic literature review*.

ABSTRACT

Social Emotional Learning (SEL) has become an increasingly important approach in 21st-century education due to its role in fostering students' social, emotional, and academic competencies. The implementation of SEL in lower elementary school grades is considered strategic, as this stage represents a critical period for developing children's character and social-emotional skills. This study aims to analyze the effectiveness of SEL implementation as a

foundation for education in lower elementary school classrooms, identify teachers' competencies in implementing SEL, and examine research trends related to SEL. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) method based on the PRISMA 2020 protocol. The literature search was conducted using Publish or Perish, with articles sourced from nationally accredited SINTA journals and internationally indexed Scopus journals. Following the selection process, 20 articles met the inclusion criteria and were analyzed descriptively. The synthesis findings indicate that SEL implementation has a positive impact on improving emotional regulation, self-awareness, empathy, social skills, collaboration, and responsible decision-making. Furthermore, SEL contributes to enhanced academic achievement, learning motivation, student participation, and psychological well-being. The effectiveness of SEL implementation is influenced by teachers' conceptual, pedagogical, and collaborative competencies, as well as support from schools, families, and the learning environment. Research trends also reveal increasing attention to SEL alongside the implementation of the *Merdeka Curriculum*, which emphasizes strengthening students' character development. Therefore, SEL has significant potential to serve as a foundational approach to education in lower elementary school grades, highlighting the need to strengthen teacher competencies, integrate SEL into the curriculum, and establish sustainable support from the broader educational ecosystem.

Keywords: *social emotional learning*, SEL, elementary school, lower elementary grades, systematic literature review.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 mengalami transformasi dari paradigma yang berorientasi pada pencapaian akademik menuju pendekatan yang lebih holistik dengan menempatkan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan karakter peserta didik sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Transformasi tersebut menuntut sekolah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi, tetapi juga individu yang mampu mengelola emosi, berinteraksi secara positif, bekerja sama, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Dalam konteks tersebut, *social emotional learning* (SEL) menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang mendapat perhatian luas karena mampu mengintegrasikan pengembangan kompetensi sosial-emosional dengan proses pembelajaran di kelas (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, 2020).

Social emotional learning merupakan proses sistematis yang membantu peserta didik memperoleh serta mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal yang positif, menunjukkan empati, menetapkan tujuan, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kerangka *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) mengelompokkan kompetensi tersebut ke dalam lima dimensi utama, yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making* (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kelima kompetensi tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan dalam pembelajaran, kemampuan menyelesaikan

konflik, serta prestasi akademik dalam jangka panjang (Durlak et al., 2011; Mahoney et al., 2018).

Di Indonesia, urgensi implementasi *social emotional learning* semakin menguat seiring diterapkannya Kurikulum Merdeka yang menempatkan penguatan karakter sebagai salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila yang menjadi orientasi kurikulum memiliki kesesuaian yang kuat dengan kompetensi inti *social emotional learning*, terutama pada dimensi beriman dan berakhlak mulia, bergotong royong, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *social emotional learning* tidak lagi dipandang sebagai program tambahan (*add-on program*), tetapi sebagai pendekatan yang mendukung pencapaian tujuan kurikulum secara menyeluruh.

Implementasi *social emotional learning* menjadi semakin penting pada kelas rendah sekolah dasar karena peserta didik berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan pembentukan karakter, regulasi emosi, dan kemampuan berinteraksi sosial. Menurut Piaget (1952), anak usia 6–9 tahun mulai memasuki tahap operasional konkret sehingga kemampuan memahami perspektif orang lain, berpikir logis terhadap situasi nyata, serta membangun hubungan sosial berkembang secara lebih optimal. Pada fase yang sama, perkembangan kemampuan mengambil perspektif (*perspective taking*) juga meningkat sehingga anak mulai memahami bahwa setiap individu memiliki perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang yang berbeda (Hirai et al., 2020). Oleh karena itu, intervensi *social emotional learning* pada kelas rendah dipandang sebagai fondasi penting bagi perkembangan akademik maupun sosial peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa implementasi *social emotional learning* memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Meta-analisis yang dilakukan Durlak et al. (2011) menunjukkan bahwa program *social emotional learning* mampu meningkatkan prestasi akademik, memperbaiki perilaku sosial, mengurangi permasalahan emosional, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh berbagai penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa implementasi *social emotional learning* mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan sosial, empati, kerja sama, partisipasi aktif, serta kesejahteraan psikologis peserta didik (Ginting & Hernawan, 2024; Pranata et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi *social emotional learning* di sekolah dasar Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru belum memiliki pemahaman konseptual yang memadai mengenai kompetensi inti *social emotional learning*, sehingga implementasinya sering kali hanya berupa aktivitas insidental dan belum terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari (Nengsih et al., 2024a). Selain itu, guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen perkembangan sosial-emosional karena keterbatasan instrumen yang terstandarisasi dan kurangnya pelatihan yang berkelanjutan (Hapsari & Mawardi, 2024). Tantangan tersebut diperkuat oleh masih terbatasnya dukungan sekolah, keterlibatan keluarga, serta kebijakan implementasi yang belum merata di berbagai daerah (Murtiningsih, 2025).

Di sisi lain, penelitian mengenai *social emotional learning* di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat, terutama setelah implementasi Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, penelitian yang tersedia masih didominasi oleh studi empiris yang menguji efektivitas program tertentu, implementasi pada mata pelajaran tertentu, atau pengaruh *social*

emotional learning terhadap variabel tunggal seperti prestasi akademik maupun perkembangan sosial peserta didik. Sebagian penelitian juga hanya berfokus pada evaluasi program di sekolah tertentu sehingga menghasilkan temuan yang bersifat kontekstual dan belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi *social emotional learning* pada kelas rendah sekolah dasar.

Selain itu, beberapa kajian literatur mengenai *social emotional learning* lebih banyak membahas implementasi pada berbagai jenjang pendidikan atau mata pelajaran tertentu tanpa secara khusus mensintesis bukti empiris yang berfokus pada kelas rendah sekolah dasar. Padahal, karakteristik perkembangan peserta didik kelas rendah berbeda dengan jenjang lainnya sehingga memerlukan strategi implementasi *social emotional learning* yang juga berbeda. Akibatnya, hingga saat ini belum tersedia sintesis penelitian yang secara komprehensif memetakan efektivitas implementasi *social emotional learning*, kompetensi guru dalam penerapannya, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi, serta tren perkembangan penelitian *social emotional learning* pada konteks kelas rendah sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* yang perlu diisi. Pertama, belum terdapat *systematic literature review* yang secara khusus mengintegrasikan bukti empiris mengenai efektivitas *social emotional learning* pada kelas rendah sekolah dasar. Kedua, belum banyak penelitian yang secara simultan mensintesis hubungan antara kompetensi guru, efektivitas implementasi *social emotional learning*, dan perkembangan tren penelitian pada konteks pendidikan dasar. Ketiga, belum tersedia pemetaan yang komprehensif mengenai faktor-faktor pendukung maupun penghambat implementasi *social emotional learning* yang dapat dijadikan dasar penyusunan kebijakan maupun praktik pembelajaran di sekolah dasar Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada protokol PRISMA 2020 untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai penelitian empiris yang relevan mengenai implementasi *social emotional learning* pada kelas rendah sekolah dasar. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada sintesis yang tidak hanya mengkaji efektivitas implementasi *social emotional learning*, tetapi juga memetakan kompetensi guru, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi, serta tren perkembangan penelitian sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif sebagai dasar pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran sosial-emosional di sekolah dasar Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pemahaman dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan *social emotional learning* pada kelas rendah sekolah dasar; (2) menganalisis efektivitas implementasi *social emotional learning* terhadap perkembangan sosial-emosional maupun akademik peserta didik berdasarkan sintesis berbagai hasil penelitian; serta (3) mengidentifikasi tren perkembangan penelitian *social emotional learning* pada konteks kelas rendah sekolah dasar melalui sintesis literatur yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi secara kritis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang relevan terhadap suatu

topik tertentu berdasarkan prosedur yang transparan, sistematis, dan dapat direplikasi (Akmal et al., 2025). Pelaksanaan penelitian mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 agar proses identifikasi, penyaringan, seleksi, dan sintesis literatur dilakukan secara terstruktur.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah efektivitas *social emotional learning* (SEL) sebagai fondasi pendidikan pada kelas rendah sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini menganalisis efektivitas implementasi *social emotional learning*, kompetensi guru dalam penerapannya, serta tren penelitian yang berkembang pada bidang tersebut.

Pencarian literatur dilakukan menggunakan aplikasi Publish or Perish dengan memanfaatkan basis data Google Scholar untuk artikel nasional dan Scopus untuk artikel internasional. Proses pencarian menggunakan kombinasi kata kunci "*social emotional learning*", "*SEL*", "*pembelajaran sosial emosional*", "*kelas rendah*", "*elementary school*", dan "*primary school*" dengan operator Boolean (*AND* dan *OR*) untuk memperoleh artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA 1–4 atau jurnal internasional terindeks Scopus Q1–Q4; (2) artikel berupa penelitian empiris, *systematic literature review*, *narrative review*, maupun analisis bibliometrik yang relevan dengan implementasi *social emotional learning* pada sekolah dasar; (3) diterbitkan pada periode 2021–2025; (4) menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris; (5) membahas implementasi, efektivitas, kompetensi guru, maupun tren penelitian *social emotional learning* pada sekolah dasar; serta (6) tersedia dalam bentuk *full text*. Adapun kriteria eksklusi meliputi buku, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, artikel populer, publikasi yang tidak melalui proses *peer review*, artikel yang tidak memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, serta artikel yang tidak dapat diakses secara penuh (*full text*).

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

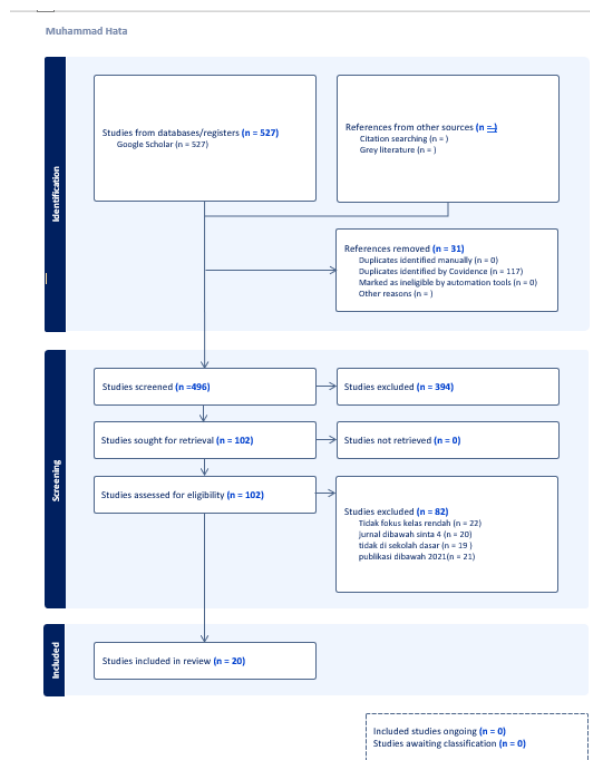
Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi SINTA 1–4 atau jurnal internasional terindeks Scopus Q1–Q4	Buku, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, artikel populer, dan publikasi yang tidak melalui proses <i>peer review</i>
Penelitian empiris, <i>systematic literature review</i> , <i>narrative review</i> , maupun analisis bibliometrik Tahun publikasi 2021–2025	Publikasi selain jenis artikel yang telah ditetapkan
Berbahasa Indonesia atau Bahasa Inggris	Publikasi di luar periode 2021–2025
Membahas implementasi, efektivitas, kompetensi guru, atau tren penelitian <i>social emotional learning</i> pada sekolah dasar	Bahasa selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Artikel tersedia secara <i>full text</i>	Artikel yang tidak berkaitan dengan <i>social emotional learning</i> pada sekolah dasar
	Artikel yang tidak tersedia secara <i>full text</i>

Selain artikel penelitian empiris, penelitian ini juga memanfaatkan beberapa artikel *systematic literature review*, *narrative review*, dan analisis bibliometrik yang dipublikasikan pada jurnal bereputasi sebagai bagian dari sumber data. Artikel-artikel tersebut digunakan untuk memperkuat sintesis konseptual, mengidentifikasi tren penelitian, serta mendukung interpretasi terhadap temuan-temuan empiris. Seluruh artikel tetap melalui proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi sehingga memiliki relevansi dengan tujuan penelitian.

Proses seleksi artikel mengikuti tahapan PRISMA 2020 yang terdiri atas empat tahap, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included*. Pada tahap *identification*, diperoleh 96 artikel melalui proses pencarian menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan penyaringan berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, tahun publikasi, jenis publikasi, serta penghapusan artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi. Artikel yang lolos tahap *screening* kemudian dievaluasi kembali melalui pembacaan *full text* pada tahap *eligibility* untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Berdasarkan seluruh proses seleksi tersebut diperoleh 20 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan selanjutnya dianalisis dalam penelitian ini. Alur proses seleksi artikel disajikan pada Gambar 1 sesuai dengan pedoman PRISMA 2020.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis deskriptif-kualitatif melalui teknik sintesis tematik (*thematic synthesis*). Setiap artikel dianalisis berdasarkan karakteristik penelitian, tujuan penelitian, metode yang digunakan, temuan utama, serta implikasi implementasi *social emotional learning*. Selanjutnya, hasil-hasil penelitian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang meliputi: (1) pemahaman dan kompetensi guru dalam implementasi *social emotional learning*; (2) dampak implementasi *social emotional learning* terhadap perkembangan sosial-emosional dan prestasi akademik peserta didik; serta (3) tren penelitian *social emotional learning* pada sekolah dasar. Proses sintesis dilakukan dengan membandingkan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan temuan antarartikel sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas *social emotional learning* sebagai fondasi pendidikan pada kelas rendah sekolah dasar.

Proses seleksi artikel dalam penelitian ini divisualisasikan melalui diagram PRISMA berikut.



Gambar 1. Diagram Alur Prisma

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan pedoman PRISMA 2020. Tahap identifikasi menghasilkan 96 artikel yang diperoleh melalui pencarian menggunakan aplikasi *Publish or Perish* pada basis data Google Scholar dan Scopus. Selanjutnya dilakukan proses *screening* berdasarkan judul, abstrak, tahun publikasi, jenis artikel, serta kesesuaian dengan topik penelitian. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dievaluasi melalui pembacaan *full text* pada tahap *eligibility*. Berdasarkan keseluruhan proses tersebut diperoleh 20 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan selanjutnya dianalisis pada penelitian ini.

Ketujuh belas artikel tersebut terdiri atas penelitian empiris, *systematic literature review*, *narrative review*, dan analisis bibliometrik yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA maupun jurnal internasional terindeks Scopus. Seluruh artikel diterbitkan pada periode 2021–2025 dan memiliki fokus yang berkaitan dengan implementasi *social emotional learning* pada sekolah dasar, baik dari aspek kompetensi guru, perkembangan sosial-emosional peserta didik, strategi implementasi, maupun tren penelitian. Karakteristik artikel yang dianalisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Artikel yang Dianalisis

NO	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul	Jurnal Dan Akreditasi	Hasil Penelitian
1	Siti Hartinah, Muslihati, Triyono (2021)	Problematika Psikososial dan Kognitif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan (SINTA 3)	a. 56,66% siswa mengalami problematika berat; 30% sedang; 13,34% ringan. b. Problematika psikososial (57,46%) lebih dominan dari kognitif (42,54%). Implikasi BK: pengembangan pemahaman diri, koordinasi orang tua-guru, pemahaman keunikan siswa. c. Rekomendasi: konseling berbasis keluarga dan terapi bermain.
2	Sofie Putri Ardillani & Murfiah Dewi Wulandari (2021)	Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Siswa SD Kelas Bawah Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas	DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik (SINTA 4)	a. Siswa kelas I mencapai perkembangan sosial-emosional yang baik. b. Di dalam kelas: mampu berinteraksi, komunikasi sopan, partisipasi aktif, percaya diri. c. Di luar kelas: menunjukkan empati, tolong-menolong, kontrol emosi, dan penyelesaian konflik positif.
3	Budi Astuti, Arri Handayani, Dini Rakhmawati (2024)	Analisis Masalah Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Didik di Kelas Rendah dan Penanganannya	EDUKATIKA (SINTA 4)	a. Tiga masalah utama: kesulitan mengelola emosi, rendahnya interaksi sosial, perilaku agresif/isolatif. b. Penanganan efektif memerlukan pendekatan holistik (guru, orang tua, lingkungan). c. Strategi: permainan peran, kegiatan kolaboratif, konseling individu/kelompok, ekstrakurikuler.
4	Aisya Rahma Fadhila (2021)	Evaluasi Gerakan Sekolah Menyenangkan	Evaluasi: Jurnal Manajemen	a. Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) melibatkan kepala sekolah, 2 guru, 10 orang tua.

NO	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul	Jurnal Dan Akreditasi	Hasil Penelitian
		Melalui Metode Social Emotional Learning (SEL) Selama Pandemi Covid-19 Di SDN Rejodani Sleman	Pendidikan Islam (SINTA 3)	Kegiatan: workshop GSM, circle time, PjBL, zona emosi, zona cita-cita, kantung kebaikan, jurnal harian. Tiga dari empat komponen terpenuhi optimal → program dinyatakan efektif.
5	Masroul Fildaniyah, Habidin, Radit Purwikoro (2023)	Kajian Literatur Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional pada Mata Pelajaran Sains	Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu Sosial (JIHI) (SINTA 4)	a. Integrasi SEL dalam sains berdampak positif signifikan. Meningkatkan hasil belajar (t-hitung > t-tabel). b. Meningkatkan sikap kooperatif (68,75% sangat baik). Membantu mengelola perasaan negatif dan meningkatkan fokus.
6	Laily Nurmalia, Melly Admelia, Nabila Farhana, Koyimah (2021)	Analisis Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar	Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (SINTA 3)	c. Keterlibatan orang tua mempengaruhi kedisiplinan siswa. Ketepatan waktu belum optimal: tugas dikumpulkan sekaligus karena kesibukan orang tua.
7	Maya Alfina, Sholeh Hidayat, M. Taufik (2024)	Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Emosional	Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPK) (SINTA 3)	a. Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan secara sistematis. b. Diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. c. Peningkatan kompetensi sosial: interaksi, kepedulian, tanggung jawab. Peningkatan kompetensi emosional: empati, pengendalian emosi, memahami emosi orang lain.
8	A.Ardiansyah1, Hendriana Sri Rejeki (2024)	Tantangan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Rendah pada Era Perkembangan Teknologi	Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (SINTA 4)	a. Lima tantangan utama: mengelola waktu layar, memantau konten tidak pantas, terhambatnya keterampilan hidup, adaptasi teknologi, pengawasan aktif. b. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan anak di era digital. Solusi: pengawasan aktif, komunikasi terbuka, literasi digital, batasan waktu layar, keteladanan
9	Marthalisa Wirahandayani, Windy Rakhmawati, Ema Arum Rukmasari (2023)	The Effect of Role Playing Methods on Social-emotional Development in Preschool Children	Jurnal Obsesi (SINTA 3)	a. Aktivitas siswa kelas eksperimen berkategori "baik", kontrol "tidak baik". t-hitung (9,917)>t-tabel (2,042); Sig. 0,000 <0,05 → pengaruh signifikan. b. Perkembangan meliputi: kerja sama, tanggung jawab, empati, pengendalian perasaan.
10	Risa Ginting & Asep Herry Hernawan (2024)	Social-emotional learning implementation and its impact on	Inovasi Kurikulum (SINTA 2)	a. Siswa dengan kompetensi SEL tinggi: prestasi lebih baik, motivasi tinggi, kelola emosi dan kerja sama lebih baik. Kontribusi non-akademik: empati, self-

NO	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul	Jurnal Dan Akreditasi	Hasil Penelitian
		student achievement		esteem, keterlibatan belajar, kesehatan mental. b. Efektivitas bergantung pada konteks budaya, kualitas program, dan kesiapan guru.
11	Hamdi, H., Mahfuzh, T. W., Supriadi, A., & Huda, A. A. S	Pendidikan Kecerdasan Sosial Emosional dalam Diskursus Pendidikan Islam: Studi Bibliometrik Pemetaan Literatur	Al-Thariqah' (SINTA 3)	a. Fokus penelitian: dampak terhadap perilaku sosial dan hubungan interpersonal. b. Belum banyak menyinggung integrasi EI dengan literasi digital. Rekomendasi: perlu eksplorasi integrasi EI dan SEL dalam konteks budaya dan pendidikan digital.
12	Pranata, I Kadek Yoga; Metta, Putu; Suartyani, Pretymas; Putu, Ni; Meliani, Eka; Susiani, Ketut (2025)	Mengintegrasikan Social and Emotional Learning (SEL) melalui GoNoodle dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk Mewujudkan SDGs	JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia) (SINTA 3)	a. GoNoodle berbasis SEL memberikan dampak positif: motivasi, empati, kerja sama, pengendalian diri. b. Siswa antusias dan mampu menghubungkan nilai SDGs (kerja sama, kepedulian lingkungan). c. GoNoodle efektif menumbuhkan kesadaran sosial, tanggung jawab global, dan kesejahteraan emosional.
13	Lestari, Winda Dwi; Sabardila, Atiqa (2024)	Menguak Nilai Pendidikan Karakter Buku Bacaan Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kelas Rendah Sekolah Dasar	Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (SINTA 3)	a. Nilai muncul melalui narasi, tokoh, dan konflik cerita. b. Mendorong kepekaan sosial dan pengelolaan emosi melalui refleksi tokoh. c. Buku GLN berperan penting mendukung SEL melalui literasi karakter kontekstual dan inspiratif.
14	Siti Rosmayati, Arman Maulana, Sofyan Sauri, Ujang Cepi Barlian (2021)	Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar Pendidikan Anak Usia Dini	Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen (SINTA 4)	a. Pelaksanaan: pembiasaan salam, berbagi, bergantian, pengenalan emosi. b. Capaian baik: 82% (14 anak) mampu kontrol amarah, berinteraksi tanpa agresivitas, berempati. c. Dua indikator belum optimal: menunggu giliran dan keberanian bicara di depan kelompok.
15	Melek Alemdar (2025)	Mapping the Evolution of Social and Emotional Learning Research in Primary Education Contexts: A	Journal of Intelligenc (SCOPUS Q1)	a. Publikasi meningkat sejak 2010-an, didominasi AS, Inggris, Australia. b. Klaster tema utama: social-emotional learning, school skills, bullying, gender, intervensi guru dan keluarga.

NO	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul	Jurnal Dan Akreditasi	Hasil Penelitian
16	Raden Firman Nurbudi Priambodo, Ratna Novita Punggeti (2025)	Bibliometric and Thematic Analysis Social Emotional Learning (SEL) untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa SD	MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah (SINTA 4)	a. Lima kompetensi SEL secara sinergis meningkatkan motivasi, interaksi, dan keterlibatan aktif siswa. b. Strategi penting: check-in emosi, pembelajaran kolaboratif, storytelling, refleksi. c. Tantangan di Indonesia: minim sumber daya, kurang pelatihan guru, keterbatasan adaptasi budaya.
17	Michael Wigelswort,Lily Verity,Carla Mason,Pamela Qualter and Neil Humphrey	Social and emotional learning in primary schools A review of the current state of evidence	Oxford Review of Education. (SCOPUS Q 1)	d. Meningkatkan pengelolaan emosi, komunikasi, kerja sama, hubungan sosial. Meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis. e. Program SEL terstruktur membutuhkan pelatihan guru, integrasi kurikulum, evaluasi berkelanjutan.
18	Erna Mena Niman	Embedding local culture in social studies:pathways to strengthen social-emotional learning in primary education	Frontiers education (scopus Q1)	a. Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat pembelajaran sosial-emosional (SEL). b. Nilai, tradisi, dan pengalaman masyarakat setempat membantu siswa mengembangkan empati, kerja sama, identitas diri, dan pemahaman sosial. c. Pembelajaran berbasis budaya lokal efektif dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial-emosional siswa sesuai dengan lingkungan dan kehidupan mereka.
19	Fereira, M	Social and emotional learning in primary education A research study on the conceptions and practices of teacher in the classroom	Revista colombiana de education	a. Guru SD memiliki peran penting dalam keberhasilan penerapan <i>Social and Emotional Learning</i> (SEL). b. Guru memahami bahwa SEL membantu siswa dalam mengelola emosi, berempati, membangun hubungan sosial, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. c. Penerapan SEL masih terkendala keterbatasan pelatihan, waktu, dan sumber daya, sehingga diperlukan dukungan melalui pelatihan guru, integrasi SEL dalam kurikulum, dan kebijakan sekolah.
20	Beatriz couto regina Alves	School Based social emotional Learning programe in primary education	International journal educational psycology Scopus (Q2)	a. Program <i>Social and Emotional Learning</i> (SEL) berbasis sekolah efektif meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa SD.

NO	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul	Jurnal Dan Akreditasi	Hasil Penelitian
		a. quasi experimental study		b. SEL membantu siswa dalam mengenali dan mengelola emosi, berempati, bekerja sama, membangun hubungan positif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. c. Siswa yang mengikuti program SEL menunjukkan perkembangan sosial-emosional dan karakter yang lebih baik, sehingga SEL direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 2, hasil sintesis terhadap 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, ditemukan bahwa implementasi *social emotional learning* memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik di sekolah dasar. Meskipun menggunakan pendekatan penelitian yang beragam, seluruh artikel menunjukkan kecenderungan hasil yang relatif konsisten bahwa penerapan *social emotional learning* mampu meningkatkan kompetensi sosial-emosional, mendukung pencapaian akademik, serta memperkuat kualitas proses pembelajaran.

Secara umum, hasil sintesis dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama. Tema pertama berkaitan dengan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan *social emotional learning*. Tema kedua membahas dampak implementasi *social emotional learning* terhadap perkembangan sosial-emosional maupun prestasi akademik peserta didik. Tema ketiga menguraikan tren penelitian *social emotional learning* pada sekolah dasar, termasuk perkembangan fokus penelitian serta arah kajian yang mulai berkembang dalam beberapa tahun terakhir.

Pada tema pertama, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *social emotional learning* sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Guru yang memiliki pemahaman konseptual, kemampuan pedagogis, serta kemampuan membangun kolaborasi dengan orang tua dan sekolah cenderung mampu mengintegrasikan *social emotional learning* secara lebih efektif dalam proses pembelajaran.

Pada tema kedua, seluruh artikel menunjukkan bahwa implementasi *social emotional learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan mengelola emosi, *self-awareness*, empati, keterampilan sosial, kerja sama, komunikasi, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Selain itu, beberapa penelitian juga melaporkan peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif siswa, keterlibatan dalam pembelajaran, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Sementara itu, pada tema ketiga ditemukan bahwa penelitian mengenai *social emotional learning* mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian tidak lagi terbatas pada pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik, tetapi juga berkembang ke arah kompetensi guru, integrasi *social emotional learning* dalam kurikulum, penggunaan media pembelajaran, keterlibatan keluarga, serta penguatan budaya sekolah sebagai pendukung implementasi *social emotional learning*. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dianalisis secara lebih mendalam pada bagian pembahasan berdasarkan tiga tema utama hasil sintesis.

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

Pembahasan

Pemahaman dan Kompetensi Guru dalam Implementasi *Social Emotional Learning*

Berdasarkan sintesis terhadap 20 artikel yang dianalisis, kompetensi guru merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan implementasi *social emotional learning* (SEL) pada kelas rendah sekolah dasar. Implementasi SEL tidak hanya bergantung pada keberadaan program atau perangkat pembelajaran, tetapi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami konsep SEL, menerjemahkannya ke dalam strategi pembelajaran, serta membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Dengan demikian, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan *role model* yang membentuk pengalaman belajar sosial-emosional peserta didik secara berkelanjutan.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam implementasi SEL dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kompetensi konseptual, kompetensi pedagogis, dan kompetensi kolaboratif. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi implementasi SEL yang efektif di sekolah dasar. Guru yang menguasai ketiga kompetensi tersebut cenderung lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai sosial-emosional ke dalam pembelajaran dibandingkan guru yang hanya memahami aspek teoritis atau hanya menerapkan aktivitas sosial-emosional secara insidental.

Kompetensi konseptual berkaitan dengan pemahaman guru terhadap hakikat, tujuan, dan lima kompetensi inti SEL yang dikembangkan oleh *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL), yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making* (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, 2020). Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru yang memahami konsep tersebut mampu mengintegrasikan pengembangan kompetensi sosial-emosional ke dalam aktivitas pembelajaran tanpa harus memisahkannya sebagai materi tersendiri. Implementasi dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, komunikasi yang positif, refleksi pembelajaran, penguatan karakter, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali dan mengelola emosinya selama proses belajar berlangsung (Ardillani & Wulandari, 2022; Prijambodo & Punggeti, 2025).

Sebaliknya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam memahami implementasi SEL secara komprehensif. Guru cenderung memandang SEL sebagai kegiatan tambahan di luar pembelajaran sehingga pelaksanaannya belum terintegrasi dengan tujuan pembelajaran maupun asesmen yang dilakukan di kelas. Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik berlangsung secara tidak konsisten dan bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Keterbatasan tersebut terutama dipengaruhi oleh minimnya pelatihan, kurangnya panduan implementasi, serta belum tersedianya program pengembangan profesional yang secara khusus membahas implementasi SEL di sekolah dasar (Nengsih et al., 2024a; Hapsari & Mawardi, 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konseptual menjadi prasyarat utama keberhasilan implementasi SEL. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tidak hanya mampu mengenalkan berbagai kompetensi sosial-emosional kepada peserta didik, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran, karakteristik perkembangan anak, dan konteks kehidupan sehari-hari. Hasil sintesis ini memperkuat kerangka CASEL yang

menegaskan bahwa keberhasilan implementasi SEL sangat bergantung pada kapasitas pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, 2020).

Selain kompetensi konseptual, sintesis penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis merupakan aspek yang secara langsung menentukan kualitas implementasi SEL di dalam kelas. Kompetensi pedagogis tercermin dari kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik kelas rendah serta mampu mengintegrasikan pengembangan sosial-emosional ke dalam kegiatan belajar mengajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan seperti *role playing*, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran kolaboratif, *storytelling*, refleksi, dan permainan edukatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola emosi, bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Wirahandayani et al., 2023; Alfina et al., 2024; Astuti et al., 2024).

Meskipun setiap penelitian menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda, seluruh hasil menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu bahwa strategi pembelajaran yang bersifat aktif, kolaboratif, dan kontekstual memberikan dampak yang lebih besar terhadap perkembangan sosial-emosional peserta didik dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SEL tidak ditentukan oleh satu model pembelajaran tertentu, tetapi lebih dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks kelas. Dengan kata lain, fleksibilitas pedagogis menjadi salah satu indikator penting kompetensi guru dalam implementasi SEL.

Temuan ini sejalan dengan hasil meta-analisis Durlak et al. (2011) yang menunjukkan bahwa program SEL memberikan dampak yang paling optimal ketika diimplementasikan secara sistematis melalui aktivitas pembelajaran sehari-hari dan didukung oleh guru yang memiliki kompetensi implementasi yang memadai. Guru yang mampu mengintegrasikan pengembangan sosial-emosional ke dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan interpersonal peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan dalam pembelajaran, dan pencapaian akademik.

Dimensi berikutnya adalah kompetensi kolaboratif, yaitu kemampuan guru membangun kemitraan dengan orang tua, kepala sekolah, serta lingkungan pendidikan yang lebih luas. Sintesis penelitian menunjukkan bahwa implementasi SEL akan lebih efektif apabila nilai-nilai sosial-emosional yang dibangun di sekolah juga diperkuat melalui pembiasaan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam menciptakan kesinambungan pembelajaran sosial-emosional. Guru tidak hanya memberikan informasi mengenai perkembangan akademik peserta didik, tetapi juga memfasilitasi orang tua dalam mendukung perkembangan emosi, perilaku sosial, dan pembentukan karakter anak di rumah (Nurmalia et al., 2021).

Selain keluarga, budaya sekolah juga menjadi faktor pendukung implementasi SEL. Lingkungan sekolah yang memberikan rasa aman, menghargai keberagaman, membangun komunikasi positif, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan emosi secara sehat terbukti memperkuat efektivitas implementasi SEL. Sebaliknya, keterbatasan dukungan institusi, kurangnya kebijakan sekolah, serta minimnya pelatihan guru menjadi

hambatan yang menyebabkan implementasi SEL belum berlangsung secara optimal di berbagai sekolah (Ardiansyah & Rejeki, 2024; Murtiningsih, 2025).

Sintesis penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi SEL pada kelas rendah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Peserta didik usia 6–9 tahun masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga proses pembelajaran sosial-emosional perlu dilakukan melalui aktivitas yang bersifat nyata, menyenangkan, kontekstual, dan melibatkan interaksi langsung. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, seperti bermain peran, bercerita, diskusi sederhana, permainan kelompok, maupun kegiatan reflektif yang mudah dipahami peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik belajar mengenali emosi, memahami perspektif orang lain, dan membangun hubungan sosial secara alami melalui pengalaman belajar sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SEL tidak hanya ditentukan oleh tersedianya program pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas kompetensi guru dalam memahami, mengimplementasikan, dan mengembangkan pembelajaran sosial-emosional secara berkelanjutan. Kompetensi konseptual, pedagogis, dan kolaboratif merupakan tiga dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk praktik pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan komunitas belajar profesional, serta penyediaan panduan implementasi yang kontekstual menjadi langkah strategis untuk memperkuat implementasi SEL di kelas rendah sekolah dasar.

Dampak *Social Emotional Learning* terhadap Prestasi Akademik dan Nonakademik

Hasil sintesis terhadap 20 artikel menunjukkan bahwa implementasi *social emotional learning* (SEL) memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan peserta didik, tidak hanya pada aspek sosial dan emosional, tetapi juga pada pencapaian akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa SEL merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik karena mampu mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal sekaligus mendukung keberhasilan belajar. Dengan demikian, implementasi SEL tidak dapat dipandang sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh.

Pada aspek sosial-emosional, seluruh artikel yang dianalisis menunjukkan kecenderungan temuan yang konsisten, yaitu adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengenali emosi diri, mengendalikan emosi, menunjukkan empati, membangun hubungan positif dengan teman sebaya, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Berbagai strategi implementasi seperti *role playing*, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berdiferensiasi, *storytelling*, refleksi, dan penggunaan media pembelajaran interaktif terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berlatih keterampilan sosial secara langsung. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep sosial-emosional secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah (Wirahandayani et al., 2023; Alfina et al., 2024; Pranata et al., 2025).

Sintesis penelitian juga memperlihatkan bahwa implementasi SEL berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan regulasi emosi peserta didik. Kemampuan ini menjadi salah satu fondasi penting dalam perkembangan anak usia sekolah dasar karena berkaitan dengan

kemampuan mengendalikan kemarahan, mengurangi perilaku agresif, meningkatkan kesabaran, serta membangun respons yang lebih adaptif terhadap berbagai situasi sosial. Peserta didik yang memperoleh pembelajaran berbasis SEL menunjukkan kecenderungan lebih mampu menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang positif dibandingkan menggunakan perilaku agresif ataupun menarik diri dari lingkungan sosial (Astuti et al., 2024; Rosmayati et al., 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sosial-emosional memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter dan perilaku prososial sejak usia dini.

Selain meningkatkan kemampuan regulasi emosi, implementasi SEL juga berdampak positif terhadap berkembangnya keterampilan sosial peserta didik. Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih mudah bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, menunjukkan sikap saling membantu, serta mampu membangun komunikasi yang lebih efektif dengan guru maupun teman sebaya. Lingkungan belajar yang mengintegrasikan SEL mendorong terciptanya budaya kelas yang lebih inklusif sehingga peserta didik merasa aman untuk menyampaikan pendapat, bertanya, maupun berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa SEL berkontribusi terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial secara bersamaan (Ardillani & Wulandari, 2022; Hartinah et al., 2021).

Dampak positif implementasi SEL tidak hanya terlihat pada aspek nonakademik, tetapi juga pada peningkatan capaian akademik peserta didik. Hasil sintesis menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi sosial-emosional yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, lebih mampu berkonsentrasi selama proses pembelajaran, serta menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih aktif dibandingkan peserta didik dengan kompetensi sosial-emosional yang rendah. Kemampuan mengelola emosi membantu peserta didik mempertahankan perhatian, mengurangi kecemasan ketika menghadapi tugas, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut secara tidak langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar dan prestasi akademik (Ginting & Hernawan, 2024).

Temuan ini memperkuat hasil *meta-analysis* Durlak et al. (2011) yang menyimpulkan bahwa implementasi program SEL secara sistematis mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik sekaligus memperbaiki perilaku sosial, sikap terhadap sekolah, dan kemampuan mengelola emosi. Menurut Durlak et al. (2011), peserta didik yang memiliki kompetensi sosial-emosional yang baik lebih siap mengikuti proses pembelajaran karena mampu mengendalikan perhatian, membangun hubungan positif dengan guru, serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, peningkatan prestasi akademik yang diperoleh melalui implementasi SEL bukan merupakan dampak langsung dari penguasaan materi pelajaran, melainkan hasil dari berkembangnya kompetensi sosial-emosional yang mendukung proses belajar secara optimal.

Temuan penelitian juga sejalan dengan pembaruan kajian yang dilakukan oleh Mahoney et al. (2018) dan Wigelsworth et al. (2021) yang menegaskan bahwa manfaat implementasi SEL tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik. Peserta didik yang memperoleh pengalaman belajar berbasis SEL menunjukkan tingkat *self-esteem* yang lebih baik, memiliki kemampuan membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat, serta mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan lingkungan belajar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa

keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kesiapan peserta didik menghadapi tantangan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa besarnya dampak implementasi SEL dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Kualitas implementasi program, kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, keterlibatan keluarga, budaya sekolah, serta karakteristik peserta didik menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan SEL. Sekolah yang menerapkan SEL secara terintegrasi ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah cenderung memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan sekolah yang hanya melaksanakan kegiatan SEL secara insidental atau dalam bentuk program jangka pendek (Fadhila, 2021; Ginting & Hernawan, 2024).

Selain itu, sintesis penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi SEL. Pembiasaan perilaku positif di rumah memperkuat pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik di sekolah sehingga perkembangan kompetensi sosial-emosional berlangsung secara lebih konsisten. Sebaliknya, apabila lingkungan keluarga dan sekolah tidak memiliki keselarasan dalam pembentukan perilaku sosial, perkembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik cenderung berlangsung lebih lambat. Oleh karena itu, implementasi SEL memerlukan kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tujuan pengembangan karakter dapat tercapai secara optimal (Nurmalia et al., 2021; Ardiansyah & Rejeki, 2024).

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi SEL memberikan dampak positif yang konsisten terhadap perkembangan peserta didik pada aspek akademik maupun nonakademik. Manfaat tersebut meliputi peningkatan kemampuan regulasi emosi, kesadaran diri, empati, keterampilan sosial, kerja sama, motivasi belajar, partisipasi dalam pembelajaran, prestasi akademik, serta kesejahteraan psikologis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa SEL merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan keseimbangan antara pengembangan kompetensi akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, integrasi SEL ke dalam proses pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan didukung oleh seluruh ekosistem pendidikan agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh peserta didik.

Tren Penelitian *Social Emotional Learning* di Sekolah Dasar

Hasil sintesis terhadap 20 artikel menunjukkan bahwa penelitian mengenai *social emotional learning* (SEL) di sekolah dasar mengalami perkembangan yang semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan jumlah publikasi mencerminkan semakin besarnya perhatian akademisi terhadap pentingnya kompetensi sosial-emosional sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Jika pada awalnya penelitian SEL lebih banyak berfokus pada pengembangan karakter dan perilaku peserta didik, kajian-kajian terkini menunjukkan perluasan ruang lingkup penelitian hingga mencakup keterkaitan SEL dengan prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, pembelajaran berdiferensiasi, literasi digital, implementasi Kurikulum Merdeka, serta penguatan kompetensi guru.

Analisis bibliometrik menggunakan *VOSviewer* memperlihatkan bahwa tema-tema penelitian SEL membentuk beberapa kluster yang saling berhubungan. Kata kunci seperti *social emotional learning*, *emotional intelligence*, *student*, *teacher*, *relationship*, *well-being*, *academic achievement*, dan *school* memiliki tingkat keterhubungan yang tinggi, menunjukkan

bahwa penelitian SEL berkembang secara multidisiplin dan tidak lagi hanya berorientasi pada aspek psikologi pendidikan. Hubungan antarkata kunci tersebut mengindikasikan bahwa implementasi SEL dipandang sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik secara bersamaan (Alemdar, 2025).

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa penelitian internasional masih didominasi oleh kajian mengenai efektivitas program SEL terhadap peningkatan kompetensi sosial-emosional, kesehatan mental, perilaku prososial, dan prestasi akademik peserta didik. Sebagian besar penelitian dilakukan melalui desain eksperimen maupun studi longitudinal yang bertujuan mengukur dampak implementasi program SEL dalam jangka panjang. Selain itu, perhatian terhadap pengembangan kompetensi guru, evaluasi implementasi program, dan keterlibatan keluarga semakin meningkat sebagai konsekuensi dari semakin kompleksnya kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Wigelsworth et al., 2021; Alemdar, 2025).

Sementara itu, hasil sintesis terhadap artikel nasional menunjukkan bahwa penelitian SEL di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan sejak implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian tidak lagi terbatas pada pengembangan karakter peserta didik, tetapi mulai mengkaji strategi implementasi SEL melalui pembelajaran berdiferensiasi, integrasi dalam mata pelajaran, penggunaan media pembelajaran berbasis digital, pengembangan budaya sekolah, hingga peningkatan kompetensi guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan kompetensi sosial-emosional dengan proses pembelajaran di kelas (Alfina et al., 2024; Ginting & Hernawan, 2024; Pranata et al., 2025).

Meskipun demikian, hasil sintesis juga menunjukkan bahwa penelitian SEL di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan deskriptif kualitatif dan studi kasus pada satuan pendidikan tertentu. Penelitian eksperimen, *quasi-experiment*, maupun penelitian longitudinal yang mampu memberikan bukti empiris mengenai efektivitas implementasi SEL dalam jangka panjang masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan jumlah sampel yang kecil sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan bukti ilmiah mengenai efektivitas SEL di Indonesia masih memerlukan penelitian dengan desain metodologis yang lebih kuat.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) juga terlihat pada objek penelitian yang masih didominasi oleh peserta didik sekolah dasar secara umum tanpa memberikan perhatian khusus terhadap karakteristik peserta didik kelas rendah. Padahal, fase kelas I sampai kelas III merupakan periode penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Pada tahap ini peserta didik mulai membangun kemampuan mengenali emosi, mengembangkan empati, membentuk hubungan sosial, serta belajar mengendalikan perilaku sesuai norma yang berlaku. Oleh karena itu, implementasi SEL pada kelas rendah memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan kelas tinggi karena harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial peserta didik (Piaget, 1952; Hirai et al., 2020).

Selain itu, sintesis menunjukkan bahwa penelitian mengenai instrumen penilaian kompetensi sosial-emosional di sekolah dasar masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian mengukur keberhasilan implementasi SEL melalui observasi guru, wawancara, dokumentasi, atau persepsi peserta didik tanpa menggunakan instrumen yang terstandarisasi. Akibatnya, hasil evaluasi implementasi SEL sering kali sulit dibandingkan antarpengelitian karena

menggunakan indikator yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan instrumen penilaian yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik sehingga perkembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik dapat diukur secara lebih objektif dan konsisten (Hapsari & Mawardi, 2024).

Kesenjangan lainnya berkaitan dengan integrasi SEL dalam konteks budaya Indonesia. Sebagian besar model implementasi SEL yang digunakan masih mengacu pada kerangka internasional yang dikembangkan oleh *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL). Meskipun kerangka tersebut telah terbukti efektif di berbagai negara, implementasinya di Indonesia memerlukan penyesuaian dengan karakteristik budaya, nilai-nilai lokal, serta tujuan pendidikan nasional. Integrasi nilai gotong royong, religiusitas, toleransi, dan Profil Pelajar Pancasila ke dalam implementasi SEL menjadi peluang penelitian yang masih terbuka dan perlu dikembangkan lebih lanjut agar penerapan SEL semakin kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Temuan sintesis juga memperlihatkan bahwa penelitian mengenai kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam implementasi SEL masih relatif sedikit dibandingkan penelitian yang berfokus pada pembelajaran di kelas. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SEL sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah maupun keluarga. Oleh karena itu, penelitian mengenai model kemitraan sekolah dan keluarga dalam mendukung implementasi SEL menjadi agenda penelitian yang penting untuk dikembangkan pada masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa tren penelitian SEL berkembang menuju pendekatan yang semakin komprehensif, yaitu tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi sosial-emosional peserta didik, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi guru, inovasi pembelajaran, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, kesejahteraan psikologis, serta pencapaian akademik. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa SEL telah menjadi salah satu paradigma penting dalam pendidikan abad ke-21 yang mendukung terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Temuan ini sekaligus menegaskan kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan kajian SEL di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas implementasi SEL pada satu sekolah atau satu strategi pembelajaran tertentu, penelitian ini menyintesis bukti empiris dari 20 artikel untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi SEL, kompetensi guru, dampak terhadap perkembangan peserta didik, serta arah perkembangan penelitian SEL pada kelas rendah sekolah dasar. Dengan demikian, hasil sintesis ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan, penyusunan program pelatihan guru, maupun penelitian lanjutan yang lebih kuat secara metodologis dan lebih sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis terhadap 20 artikel menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA 2020, dapat disimpulkan bahwa implementasi *social emotional learning* (SEL) di kelas rendah sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional dan akademik peserta didik. SEL terbukti mampu meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi, kesadaran diri, empati, keterampilan sosial, kerja sama, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, motivasi belajar, partisipasi dalam pembelajaran, serta kesejahteraan psikologis. Efektivitas implementasi SEL dipengaruhi

oleh kompetensi konseptual, pedagogis, dan kolaboratif guru, serta dukungan sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa penelitian mengenai SEL di sekolah dasar terus mengalami perkembangan, terutama seiring implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa SEL memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi pembelajaran pada kelas rendah sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, integrasi SEL secara sistematis dalam proses pembelajaran, serta penelitian lanjutan yang mengembangkan model implementasi dan instrumen penilaian SEL yang sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. N., Maelasari, N., Ilmu, T., & Islam, P. (2025). Pemahaman deep learning dalam pendidikan: Analisis literatur melalui metode systematic literature review (SLR). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>
- Alemdar, M. (2025). Evolusi riset social emotional learning: Analisis bibliometrik perkembangan publikasi global. *Journal of Intelligence*. <https://doi.org/10.3390/jintelligence13090123>
- Alfina, M., Hidayat, S., & Taufik, M. (2024). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kompetensi sosial dan emosional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1140–1149. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4193>
- Ardiansyah, A., & Rejeki, H. S. (2024). Tantangan orang tua dalam mendampingi anak usia sekolah dasar kelas rendah pada era perkembangan teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 381–388. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5426>
- Ardillani, S. P., & Wulandari, M. D. (2022). Analisis perkembangan sosial-emosional siswa SD kelas bawah selama pembelajaran tatap muka terbatas. *Dwijacendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(1), 62–72. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i1.59194>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). *CASEL SEL framework*. <https://casel.org/wp-content/uploads/2020/12/CASEL-SEL-Framework-11.2020.pdf>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Fadhila, A. R. (2021). Evaluasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) melalui social emotional learning (SEL) selama pandemi COVID-19 di SD Negeri Rejodani Sleman. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 255–270. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.735>
- Fildaniyah, M., Habidin, & Purwikoro, R. (2024). Kajian literatur penerapan pembelajaran sosial emosional pada mata pelajaran sains. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(7), 8–15. <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i7.2024.8>
- Ginting, R., & Hernawan, A. H. (2024). Social-emotional learning implementation and its impact on student achievement. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2383–2394. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i4.66374>
- Hapsari, N. A., & Mawardi, M. (2024). Pengembangan instrumen penilaian sikap untuk mengungkap sikap tanggung jawab siswa SD. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1644–1652. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6644>

- Hartinah, S., Muslihati, & Triyono. (2021). Problematika psikososial dan kognitif siswa sekolah dasar kelas rendah dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(10), 1567–1580. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i10.15055>
- Hirai, M., Muramatsu, Y., & Nakamura, M. (2020). Role of the embodied cognition process in perspective-taking ability during childhood. *Child Development*, 91(1), 214–235. <https://doi.org/10.1111/cdev.13172>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Maharani, S. D., Safitri, M. L. O., & Setiawan, F. A. (2023). Design of interactive PowerPoint media on CTL model in primary school. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(2), 276–286. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i2.62053>
- Mahoney, J. L., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2018). An update on social and emotional learning outcome research. *Phi Delta Kappan*, 100(4), 18–23. <https://doi.org/10.1177/0031721718815668>
- Murtiningsih, D. R. (2025). Pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 3(1), 12–16. <https://publikasi.abidan.org/index.php/jpt/article/view/1174>
- Nengsih, A. A., Agusdianita, N., & Oktariya, B. (2024a). Analisis kesulitan guru kelas dalam menerapkan 5 unsur kompetensi sosial emosional (KSE) pada pembelajaran di kelas VI SDN 20 Kota Bengkulu. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 273–282. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91559>
- Nengsih, A. A., Agusdianita, N., & Oktariya, B. (2024b). Analisis kesulitan guru kelas dalam menerapkan 5 unsur KSE (kompetensi sosial emosional) pada saat proses pembelajaran di kelas VI SDN 20 Kota Bengkulu. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 273–282. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91559>
- Nurhayati. (2021). *Analisis pengaruh stock split terhadap abnormal return dan likuiditas saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2019* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/66258/>
- Nurmalia, L., Admelia, M., Farhana, N., & Koyimah, K. (2021). Analisis keterlibatan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas 2 sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1657–1666. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8555>
- OECD. (2021). *The state of school education: One year into the COVID-19 pandemic*. <https://www.oecd.org>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Pranata, I. K. Y., Suartyani, P. M. P., Meliani, N. P. E., & Susiani, K. (2025). Mengintegrasikan social and emotional learning (SEL) melalui GoNoodle dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar untuk mewujudkan SDGs. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia (JPGI)*, 10(1), 62–69. <https://doi.org/10.29210/025716jpgi0005>
- Prijambodo, R. F. N., & Punggeti, R. N. (2025). Analisis kebutuhan: Tantangan dan peluang dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum pembelajaran mendalam di sekolah dasar. *INDOPEDIA: Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan*, 3(4), 638–648. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v2i1.30324>



- Rosmayati, S., Maulana, A., Sauri, S., & Barlian, U. C. (2021). Pengelolaan pembelajaran dalam proses pengembangan sosial emosional standar pendidikan anak usia dini. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 45–54. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i1.215>
- Turmudli, Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Analisis perkembangan sosial-emosi pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(8), 176–180. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/2283>
- Wigelsworth, M., Mason, C., Verity, L., Qualter, P., & Humphrey, N. (2021). Core components: SEL theory, practice, research. *School Psychology Review*, 53(5), 1–14. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2021.2004863>
- Wirahandayani, M., Rakhmawati, W., & Rukmasari, E. A. (2023). The effect of role playing methods on social-emotional development in preschool children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1156–1168. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3626>